Penangkapan dan Lepasnya Mariyoso

Keterlibatan Oknum Tokoh LDII

pada bulan April tahun 2003, atas petunjuk Sdr. Mudjiono dan Sdr. Ponadi, Mariyoso, istri, dan anaknya ditangkap di Rampal Malang Jawa Timur oleh Tim yang di Komandani Bapak Amang Mulya SH, mantan Jaksa di Surabaya, AKP HLM (Inisial), Briptu Sulis, Wahyu dan Oni Pambudi. Kemudian Mariyoso, istri dan anaknya dibawah ke Pondok LDII Kediri Jawa Timur, untuk diselesaikan kedalam jamaah LDII sendiri.

Alhamdulillah Mariyoso sudah mengaku semuanya yaitu, **kasus KH Loso yang berkaitan dengan Bisnis PLN Mariyoso, pada bulan Juli 2002 yang akhirnya KH Loso diputus bebas, Moch. Yudha direkayasa divonis 8 tahun penjara dan perkara Bisnis PLN Mariyoso ditutup, pihak Mariyoso habis Rp. 5 Miliyar.**

Sedangkan masalah **harta dan asset kebanyakan dikelola dan dikuasai oleh Sutiono SH, Fauzi SH, Naib Zainal, Johan Abdillah Ketua LDII Mojosari Mojokerto, Tawar Mulyono, H. Mujahidin yang punya showroom mobil di Bali dan keterlibatan KH Kasmudi sebagai tokoh dan ulama jamaah LDII, jadi waktu itu masalah Mariyoso sudah hampir selesai.**

Tiba-tiba H. Yusuf / H. Moch. Thohir sebagai pengurus dan tokoh jamaah LDII, melalui Bapak Ir. Criswanto Ketua DPD LDII Jawa Timur, memerintahkan kepada Bapak Amang Mulya SH untuk melepaskan dan kemudian menyerahkan Mariyoso, Istri dan anaknya kepada Bapak AKBP SRN (Inisial) yang berdinas di Mabes Polri dan dr. Bambang bertempat tinggal di Cinere Jakarta Selatan. Bapak Amang Mulya SH bersama Tim awalnya merasa berat, tapi karna perintah pengurus jamaah LDII yang harus ditaati, akhirnya Bapak Amng Mulya SH bersama Tim menyerahkan Mariyoso, istri dan anaknya kepada Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang, disertai berita acara peyerahan yang ditandatangani oleh Bapak Amang Mulya SH dan kawan-kawan sebagai saksi di Bandara Juanda Surabaya.

Setelah sampai di Jakarta, istri dan anak Mariyoso dilepas dan ditempatkan di Bitung Tangerang dengn alasan tidak ikut terlibat penipuan yang dilakukan Mariyoso, berdasar fakta dari awal istri Mariyoso ikut terlibat. Kemudian Mariyoso dibawah ke Mabes Polri oleh Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang untuk disidik dan dimintai keterangan perihal **khasus penipuan Bisnis Tunggakan Pembayaran Rekening Listrik PLN, melalui CV Rory Persada.**

Pada hari kamis bulan April 2003 pukul 20.00 WIB, dari Mabes Polri Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang menyuruh Sdr. Abas, untuk mengantarkan seorang tamu dari pusat Pondok LDII Kediri bernama Pak Man (Mariyoso). Diantarkan kerumah dr. Bambang di Cinere Jakarta Selatan, karena dr. Bambang mau berangkat ke Singapura. Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang minta pada Sdr. Abas, supaya Pak Man (Mariyoso) tamu dari pusat dihormati, dilayani dan diantarkan jika Pak Man (Mariyoso) mau pergi kemana.

Besoknya hari jumat bulan April 2003 pukul 08.00 WIB, Pak Man (Mariyoso) minta pada Sdr. Abas, supaya diantarkan dengan dibonceng sepeda motor untuk sholat jum'at di Masjid LDII Rempoah Jakarta Selatan. Pukul 10.00 WIB Pak Man (Mariyoso) dan Sdr. Abas sudah sampai di Masjid LDII Rempoah Jakarta Selatan. Kemudian Pak Man (Mariyoso) pinjam HP milik Sdr. Abas dan pamit keluar sebentar untuk beli pulsa. Setelah ditunggu cukup lama dari sebelum sholat jumat sampai sesudah sholat jumat, Pak Man (Mariyoso) belum juga kembali. Sdr. Abas mau telfon menghubungi Bapak AKBP SRNdan dr. Bambang, tidak bisa karena HP milik Abas di bawah Pak Man (Mariyoso).

Hari jumat bulan April 2003 pukul 20.00 WIB dr. Bambang sudah kembali dirumah Cinere Jakarta Selatan, Sdr. Abas mulai merasa ada kejanggalan, kemarin Bapak dr. Bambang pamit pergi ke Singapura dan sekarang, sudah kembali dirumah, sangat aneh dan cepat sekali.

Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang mengatakan pada Sdr. Abas, kalau tamu yang melarikan diri bernama Mariyoso, Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang langsung menyalakan dan menuduh Sdr. Abas telah bersekongkol melarikan Mariyoso. Merasa tidak bersalah, Sdr. Abas menjawab dengan jujur "kalau tamu itu bernama Pak Man dari pusat Pondok LDII Kediri, Bapak mengatakan Mariyoso, setelah tamu itu melarikan diri". Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang tetap tidak percaya keterangan dan pengakuan Sdr. Abas.

Kemudian Sdr. Abas dibawah ke Mabes Polri oleh Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang, untuk disidik dan di BAP, masalah lepasnya Mariyoso dan hilangnya hape milik Sdr. Abas. Di Mabes Polri Sdr. Abas tetap pada pengakuan seperti semula, yaitu tamu itu bernama Pak Man dari pusat Pondok LDII Kediri dan bukan Mariyoso. Bahkan Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang menyuruh untuk menghormati, melayani dan mengantarkan keperluan Pak Man (Mariyoso), tidak untuk menjaga dan mengamankan Mariyoso. Kalau Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang masih tidak percaya keterangan saya sebagai orang iman… silahkan Bapak menembak saya.

Setelah itu hampir setiap hari Sdr. Abas diajak oleh Bapak AKBP SRN dan dr. Bambang berkeliling muter-muter Jakarta untuk mencari Mariyoso, sampai Sdr. Abas menjadi **bingung, stress, trauma.**

Setelah Mariyoso lepas melarikan diri, Bapak Amang Mulya SH menanyakan kepada Bapak Ir. Criswanto, siapa sebenarnya yang menyuruh melepaskan Mariyoso?... Bapak Ir. Criswanto menjawab, **yang menyuruh melepaskan Mariyoso itu perintah Bapak H. Yusuf.**

Lepasnya Mariyoso atas perintah Bapak H. Yusuf dan yang membawa lari Mariyoso ke Singapura Sdr. Gatot Koco anak H. Yusuf, dugaan lepasnya Mariyoso, pihak Mariyoso membayar kepada Bapak H. Yusuf Rp. 45 Miliyar saksi KH Maftukhan , KH Loso, Krw (Inisial).

Sdr. Abas adalah pemuda lugu asal Sragen Jawa Tengah, bekerja sebagai sopir pribadi dr. Bambang Sdr. Abas sering menyaksikan sendiri Sdr. Gatot Koco dan Moch. Ontorejo (O'ong) anak H. Yusuf sering berkunjung dirumah dr. Bambang di Cinere Jakarta Selatan. Sdr. Abas sengaja dikorbankan sebagai **kambing hitam**, sampai hari ini warga jamaah LDII masih percaya Sdr. Abas telah berkhianat bersekongkol melarikan Mariyoso.

Dari hasil **Investigasi para korban Mariyoso**, lepasnya Mariyoso adanya **Rekayasa** yang sudah dipersiapkan, antara lain :

1. Istri dan anak Mariyoso dilepas dahulu dan ditempatkan di Bitung Tangerang.
2. Nama Mariyoso diganti Pak Man, tamu dari pusat Pondok LDII Kediri yang harus dihormati dan dilayani.
3. Mariyoso penipu kelas berat Triliunan rupiah, sengaja dibiarkan tanpa ada **pengawalan dan pengamanan**
4. Lepasnya Mariyoso demi keuntungan pribadi, mengorbankan para korban

Keterangan :

Sumber Informasi lepasnya Mariyoso dari AKP HLM (Inisial), Mudjiono, Abas, Didik Kristanto dan disaksikan KH Suharyanto, Moch. Yudha, H. Moch. Sholeh, H. Ali Husen, Jarir Abdillah.

PLN FIKTIF KERUK MILIARAN UANG RAKYAT

Polres Mojokerto Tutup Mata

MOJOKERTO- Mariyoso (35) dan tiga rekannya, H Loso, Sutiono dan Fauzi SH, diduga kuat telah menjaring dana masyarakat dengan cara ilegal. Praktik ini tak beda jauh dengan yang dilakukan PT Banyumas Mulya Abadi (BMA) dan Yayasan Amal Muslim Indonesia (YAMI) yang kasusnya ditangani polisi. Modusnya, dengan bekal proyek PLN fiktif, Mariyoso mengajukan proposal kepada nasabah, agar nasabah menanamkan modal dengan janji bunga 10 persen. Kasus ini telah dilaporkan Polres Mojokerto, namun anehnya tak ditanggapi.

Pakar Hukum Unair I Wayan Titip Sulalaksana SH MS menilai apa yang dilakukan Maryoso cs itu jelas ilegal. "Dilihat dari segi bunganya saja, kalau ada lembaga yang menjaring dana dengan memberikan bunga diatas SBI, pasti ilegal. Belum lagi soal izin, proyek fiktif dll," kata Wayan saat ditemui BIDIK di kantor UKPBH Jumat (4/5).

Karena itu, tanpa menunggu laporan dan menunggu ada pihak yang dirugikan, aparat kepolisian harus segera bertindak. Karena itu merupakan tindak pidana. Karena cepat atau lambat, Mariyoso cs pasti tak akan bisa mengembalikan dana tersebut utuh, apalagi plus bunga. "Apa menunggu ada BMA kedua," tandas Wayan

Untuk sementara ini, Mariyoso masih dapat memberikan bunga 10 persen secara rutin kepada nasabah, karena dana pokok setoran nasabah masih berada di tangannya. Jumlah dana tersebut masih mengatasi untuk sekedar membayar bunga 10 persen. Jadi untuk sementara ini, praktik ilegal yang dilakukannya belum tercium. Kerugian masyarakat pun belum muncul ke permukaan.

Namun ada nasabah yang telah mencium kecurangan yang dilakukan Mariyoso cs. Ia telah melaporkan masalah ini ke Polres Mojokerto. Nasabah tersebut bernama Moh Yudha. Moh Yudha telah menyetor kepada Maryoso sebesar Rp 2 juta, melalui pengepul bernama Tukiman Jl Perak Barat.

Meski selama ini rutin mendapat bunga 10 persen per bulan, ia melaporkan masalah tersebut ke Polres Mojokerto, karena curiga bahwa apa yang dilakukan Mariyoso cs sama dengan modus penipuan yang dilakukan BMA dan YAMI. Dalam dua lembaga tersebut, karena kebablasan uang akhirnya tidak bisa membayar dana nasabah. Perusahaan tersebut akhirnya disegel dan kasusnya ditangani pihak berwajib. Namun, laporan tersebut belum ditanggapi oleh Polres Mojokerto dengan alasan belum ada yang dirugikan.

Mariyoso, yang mengendalikan usahanya tersebut dari rumahnya, Jl Pandan 17 Perumnas Wates bersama rekannya, H Loso, Sutiono (Bangkal) dan Fauzi, menarik dana nasabah, dengan menawarkan proyek miliran, yakni penjaminan tunggakan listrik perusahaan besar, antara lain Tjiwi Kimia dan Ajinomoto, dengan bekerjasama dengan PLN. Dengan adanya proyek tersebut, dalam proposalnya, ia membutuhkan dana miliaran. Karena itu ia mengajak masyarakat untuk menanamkan modal kepadanya sebagai nasabah nantinya akan mendapat bunga 10 persen.

Namun, setelah dicek ke PLN, proyek tersebut ternyata fiktif. "Kami tidak ada hubungan kerjasama dengan Mariyoso cs," kata Ir Taufiq, kepala PLN Distribusi Mojokerto.

Dari pengamatan BIDIK, banyak yang tertarik menanam dana kepada Mariyoso cs. Daerah operasinya meliputi Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek, Madiun, Magetan, Malang, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, bahkan sampai ke wilayah Jawa tengah dan Jawa Barat. Setiap daerah ada pengepulnya dan pengepul itu akan setor kepada Mariyoso, H Loso, atau Sutiono.

Salah seorang pengepul yang memberikan pengakuan akan kegiatannya adalah Barbar. Ia mengaku dirinya telah menyetorkan uang kepada Mariyoso Rp 200 juta.

BIDIK EDISI 62/ 16-22 APRIL 2001

Arisan Berkedok Pembayaran Rekening Listrik Meresahkan

MOJOKERTO - Arisan berantai berkedok pembayaran rekening listrik, akhir-akhir ini meresahkan masyarakat Mojokerto. Betapa tidak? Ternyata sebagian masyarakat mempertanyakan keabsahan arisan yang dikomandani Mariyoso (35), yang beralamat di Jl Pandan 17 Perumnas Wates, Kota Mojokerto.

Arisan yang berkedok rekening listrik tersebut diduga tidak ada. Hal ini sesuai pernyataan Kepala PLN Distribusi Mojokerto, Ir Taufik, saat dikonfirmasi BIDIK di ruang kerjanya, Rabu (4/4), menyatakan bahwa pihaknya tidak pernah melakukan kerja sama dengan Mariyoso. "Kami tidak ada hubungan kerja sama dengan Mariyoso," tandasnya.

Menurut Taufik, kalaupun ada hubungan kerja sama harus ada perjanjian secara tertulis. Dan, pihaknya tidak merasa bekerja sama dengan Mariyoso. "Kami tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan Mariyoso," tegasnya, seraya menambahkan, selama ini apabila ada masyarakat yang ingin melakukan kerja sama dengan PLN, pihaknya hanya memberi keuntungan 2% hingga 3% dari jumlah rekening yang disetor. Sedangkan dana yang dibutuhkan untuk menjamin rekening yang harus dibayar se-wilayah Mojokerto sekitar Rp 20 juta, tidak sampai miliaran rupiah.

Investigasi BIDIK mengungkapkan, masyarakat tergiur arisan pembayaran rekening listrik yang dilakukan Mariyoso, karena dijanjikan keuntungan 10%/bulan dari saham yang langsung disetor ke Mariyoso. Jika melalui pihak kedua, maka keuntungan nasabah hanya 2,5% hingga 5%. Sedangkan keuntungan 2,5% diberikan bagi orang yang berhasil mendapatkan nasabah.

Menurut sumber BIDIK, bisnis yang dilakukan Mariyoso yang berkedok pembayaran rekening listrik tersebut diduga didalangi Sutiono SH dan Fauzi SH, oknum karyawan Pengadilan Negeri (PN) Mojokerto. Untuk memperkuat jaringan dugaan penipuan tersebut, Mariyoso diduga dibantu 2 tokoh agama asal Kec Sooko dan Kec Mojosari.

EDISI 67/21-27 MEI 2001

16

BERITA MINGGUAN INVESTIGASI
BIDIK
NASIONAL

Polres Tak Serius Tangani Penipuan Rekening Listrik

MOJOKERTO - Mariyoso (38), warga Jl Raya Pandan 17, Wates, Mojokerto, yang diduga telah melakukan penipuan dengan berkedok bisnis pembayaran rekening listrik, ternyata banyak dikeluhkan warga pengikut bisnis tersebut. Kenyataan itu seperti yang pernah dimuat di BIDIK (edisi 62 halaman 6). Beberapa korban yang melaporkan tindakan Mariyoso ke Polres Mojokerto, tidak pernah mendengar penanganan serius. Polres Mojokerto dinilai lamban menangani kasus Mariyoso.

Moch Yudha, Pimpinan Anak Cabang (Ancab) Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII) Desa Mentikan, Kec Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, saat ditemui BIDIK, menyatakan bahwa dalam pertemuan pada 3 Maret 2001 di Aula Pondok LDII di Brangkal-Mojokerto, Mariyoso mengaku telah mendapat dana dari pengikut bisnis berkedok pembayaran rekening listrik sebesar Rp 6 miliar.

"Mariyoso juga mengaku, dana Rp 6 miliar itu digunakan untuk membayar tunggakan rekening listrik PT Tjiwi Kimia sebesar Rp 3 miliar/bulan, PT Ajinomoto Rp 2 miliar/bulan dan Rp 1 miliar tunggakan rekening listrik masyarakat Mojokerto. Keuntungan kerjasama dengan PLN sebesar Rp 25%/bulan, dengan rincian 10% untuk Koperasi PLN Mojokerto, 10% nasabah dan 5% untuk Mariyoso sebagai pengelola," ungkap Yudha.

Namun setelah dicek oleh Yudha, ternyata PT Tjiwi Kimia dan PT Ajinomoto tidak pernah melakukan kerjasama dengan Mariyoso. "Bahkan saat saya cek di kantor PLN Cabang Mojokero, pihak PLN menyatakan tidak pernah kerja sama. Ini jelas penipuan dan aparat harus segera bertindak. Laporan saya 17 April lalu, hingga kini belum ada penanganan serius dari polres," tandas Ketua Ancab LDII ini.

Kasatserse Polres Mojokerto, AKP Mulyo Hardono SH, saat dikonfirmasi BIDIK, Selasa (24/4) siang, membantah jika pihaknya tidak serius menanggapi laporan warga yang mengaku telah ditipu Mariyoso. "Kami tidak bisa menangkap Mariyoso, karena tidak ada yang dirugikan," kata Mulyo.

(ram)•